

Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya Meningkatkan Penanaman Karakter Bagi Siswa Smpn 2 Blitar

Siti Nuriyah

SMP Negeri 2 Blitar
Email: nuriyahsiti@gmail.com

Abstrak: Sejarah kehidupan bangsa Indonesia terkenal dengan berbudi luhur dan mempunyai peradapan yang tinggi. Pancasila selalu tertanam dalam kepribadian setiap insan seluruh warga negara. Bahwa penduduk Indonesia beraneka ragam suku, ras, agama dan budaya. Namun seiring dengan perkembangan jaman pengaruh dari luar negeri tidak dapat terelakkan, maka dari itu pendidikan multikultural sangat penting untuk dilakukan sejak dini agar keragaman yang ada di negara kita tetap terjalin persatuan dan kesatuan sehingga dapat meningkatkan penanaman karakter bagi siswa di SMP Negeri 2 Blitar. Pendidikan multikultural dapat disisipkan dalam sub sub bidang pelajaran Pendidikan kewarganegaraan, dan Ilmu Pengetahuan Sosial dikembangkan dengan kolaborasi bersama.

Tersedia Online di

http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual

Sejarah Artikel

Diterima pada : 14-09-2019

Disetujui pada : 08-10-2019

Dipublikasikan pada : 31-10-2019

Kata Kunci:

Pendidikan, Multikultural, Karakter

DOI:

http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v3i4.164

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk dengan keanekaragaman suku, ras, agama dan budaya. Arus globalisasi dengan adanya perkembangan informasi dan komunikasi semakin cepat merambat ke masyarakat. Pengaruh semakin besar dari berbagai manca negara menyebar secara luas dan cepat ke berbagai segi kehidupan. Arus globalisasi yang semakin luas itu bisa kita filter dengan berbagi budaya lokal yang ada dalam masyarakat kita, agar pengaruh yang sifatnya negatif tidak sampai masuk pada sendi-sendi kehidupan sosial, ekonomi dan politik, maka diperlukan penanaman pendidikan multikultural. Dengan adanya penerapan sistem zonasi, input siswa yang diterima di SMP negeri 2 kota Blitar, siswanya sangat beragam, keanekaragaman itu meliputi keanekaragaman jenis kelamin, agama, ras, dan nilai. Ada siswa yang nilainya bagus di atas rata-rata atau KKM yang menjadi standart SMP Negeri 2 Blitar ada yang sedang atau ada juga yang dibawah rata – rata. Input yang berbeda-beda tersebut bukan menjadi masalah disitu siswanya melainkan patut kita syukuri bahwa tugas guru adalah untuk mengembangkan input yang berbeda – beda tersebut menjadi satu kesatuan untuk mewujudkan satu tekad dan satu tujuan dalam mengembangkan bakat dan minat para peserta didik di SMP Negeri 2 Blitar.

Menurut Thomas Lickono (1992), ada sepuluh tanda dari perilaku manusia yang menunjukkan arah kehancuran suatu bangsa yaitu : (1) Meningkatkan kekerasan dikalangan remaja, (2) Ketidak jujuran yang membudaya, (3) semakin tingginya rasa tidak hormat kepada orang tua, guru dan pemimpin, (4) pengaruh peer group terhadap tindak kekerasan, (5) meningkatnya kecurigaan dan kebencian, (6) penggunaan bahasa yang memburuk, (7) penurunan etos kerja, (8) menurunnya rasa tanggung jawab sosial, individu dan warga negara, (9) meningkatnya perilaku merusak diri, (10) semakin hilangnya pedoman moral.

Dari tanda – tanda perilaku diatas sudah terlihat beberapa yang terjadi pada anak usia muda, terutama di SMP Negeri 2 Blitar walau keduanya masih kecil. Berdasarkan data BK pernah terjadi perkelaian antar pelajar yang alasan dan sebabnya yang tidak jelas, melakukan tindakan yang tidak senonoh dan tidak terpuji, tidak hormat terhadap orang tua dan guru. Berbicara kurang sopan, walaupun tidak menutup kemungkinan banyak juga perilaku dari peserta didik tersebut sudah baik sesuai dengan kaidah dan norma yang ada. Dari berbagai permasalahan yang terjadi walaupun jumlahnya tidak begitu banyak, hal tersebut harus diatasi dengan menanamkan pendidikan multikultural agar karakter para peserta didik dapat terpuji, kecerdasan peserta didik yang prima, nasionalisme yang kuat, kemampuan hidup yang sesuai dengan nilai dan norma ditengah – tengah masyarakat yang multikultural.

Pendidikan multikultural sangat penting dalam meletakkan pondasi dasar mental siswa agar selalu menghargai dan menghormati satu sama lain dari beberapa kelas yang berbeda – beda dengan input yang bebeda- beda pula. Pendidikan multikultural yang sudah ada dalam sub bidang bidang mata pelajaran di tingkat sekolah formal dapat dijalankan sebagaimana mestinya terutama di tingkat SMP. Pendidikan multikultural di SMP sudah ada dalam sub sub bidang materi pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan dan dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Materi pendidikan multikultural yang sudah ada dalam sub sub mata pelajaran tersebut dapat dikembangkan dengan kolaborasi di ketiga mata pelajaran tersebut.

Pendidikan multikultural itu sangat penting ditanamkan sejak dini bisa dimulai dilingkungan keluarga terlebih dahulu seperti menghargai berbagai perbedaan etnis seperti perbedaan warna kulit, rambut, fisik, karakter dan kepribadian. Bahwa perbedaan perbedaan itu harus disadari bahwa itu adalah karunia Tuhan Yang Maha Esa. Watak dan karakter setiap individu dalam keluarga itu tidak sama, yang terpenting adalah bagaimana menghargai keragaman dalam keluarga itu dapat terjalin persatuan dan kesatuan. Konsep terpenting yang harus muncul dalam menghargai perbedaan tersebut dapat dilakukan dengan jiwa yang jujur dalam menghormati keberagaman tersebut.

Keragaman suku, ras, agama dan budaya yang ada di Indonesia diikat dengan konsep Bhinneka Tunggal Ika. Namun kadang terjadi gejolak dalam masyarakat yang kadang kala tidak kita sadari maupun kita sangka terlebih dahulu. Lalu bagaimana menghadapi berbagai permasalahan permasalahan tersebut agar tidak sampai ada perpecahan . semua itu memang tidak dapat dipungkiri bahwa peran pendidikan multikultural sejak dini sangat penting. Pendidikan multikultural sangat penting untuk menanamkan karakter pada peserta didik. Pendidikan karakter yang harus ditanamkan adalah religius, nasionalis, mandiri , gotong royong dan integritas. Karakter tersebut harus terbentuk dalam berbagai tingkah laku dan sikap di kehidupan sehari hari.

PEMBAHASAN

Pendidikan Multikultural

Pendidikan menurut Undang Undang nomor 20 tahun 2003 merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan meliputi pendidikan informal, pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pendidikan pertama yaitu terjadi dalam keluarga, Pendidikan Formal terjadi di sekolah dari jenjang Sekolah dasar hingga perguruan tinggi, pendidikan non formal yaitu pendidikan yang dilakukan di lembaga lembaga seperti lembaga kursus montir, menjait, lembaga bimbingan belajar serta lembaga kursus – kursus yang lain.

Pendidikan multikultural implementasinya bagi anak dilaksanakan dengan maksud memfasilitasi mereka untuk menjadi orang yang berkualitas moral, kewarganegaraan, kebaikan, kesantunan, kedisiplinan, keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang maha Esa. Tujuan pendidikan secara umum mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan perdamaian abadi dan keadilan sosial.

Pengertian sederhana multikultural adalah keberagaman budaya. Keberagaman budaya meliputi keragaman agama, suku, ras dan budaya. Secara etimologi menurut kamus besar bahwa multikultural berasal dari dua kata yaitu multi artinya banyak atau beragam dan kultural artinya budaya atau dapat diartikan sebagai keragaman budaya. Multikultural bukan sebatas wacana melainkan sebuah konsep yang dapat dijadikan gambaran untuk menghargai perbedaan agar tidak terjadi perpecahan.

Melalui pendidikan multikultural sejak dini, terutama di keluarga di harapkan anak mampu menerima dan memahami perbedaan budaya yang berdampak pada perbedaan usage (Cara - cara), Folways (kebiasaan), mores (tata kelakuan), cistem (adat istiadat) seseorang. Dengan pendidikan multikultural sejak dini mampu menerima perbedaan di dalam anggota keluarganya, menerima kritik dan memiliki rasa empati, toleransi pada sesama tanpa memandang status, kelas sosial, golongan, gender, etnis, agama maupun kemampuan akademik (Farida hanum 2005) dalam jurnal pendidikan melalui pendidikan multikultural inilah nilai – nilai multikultural dapat ditransformasikan dari generasi ke generasi. Kemudian pendidikan multikultural diselenggarakan dalam upaya mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memandang kehidupan dari berbagai perspektif budaya yang berbeda dengan budaya yang mereka miliki, dengan memiliki sikap positif terhadap perbedaan individu dalam keluarga terhadap perbedaan (SARA) sehingga mampu membawa individu – individu ke dalam komunitas – komunitas kedalam masyarakat sekolah dan masyarakat yang lebih luas. Penerapan pendidikan multikultural di sekolah menjadi mata pelajaran khusus terutama Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan masuk pada kurikulum formal (mengubah kurikulum yang ada). Yang paling penting dapat penerapan langsung pada tindakan nyata dalam kehidupan sehari hari di sekolah, keluarga dan masyarakat.

Nieto dalam Mois (2006) pendidikan multikultural memiliki ciri – ciri (1) pengetahuan bukan sesuatu yang netral atau apolitis. Segala sesuatu yang terjadi dalam level kelembagaan memberi bekas kepada proses pembentukan pengetahuan siswa. Guru perlu menyadarinya secara utuh, (2) Siswa didik melihat fenomena kehidupn dalam kekompakan serta sebagai prespektif yang tercakup di dalamnya, (3) pendidikan multikultural memberi nilai tinggi keragaman, berfikir kritis, reflektif, dan kecakapan tindakan sosial, (4) pendidikan multikultural adalah proses pemberdayaan peserta didik dan juga pendidik untuk mengambil tindakan – tindakan transformatif berdasarkan pemahaman yang benar tentang hak dan tanggung jawabnya, (5) pendidikan multikultural bukan sekedar mengganti satu perspektif tentang kebenaran dengan perspektif lain, tetapi merefleksikan kebenaran itu atas dasar berbagai perspektif yang bahkan saling bertentangan sehingga dapat memahami realitas secara utuh, (6) pendidikan multikultural memungkinkan siswa mengidealkan nilai – nilai keadilan, kesetaraan, supremasi, hukum dengan kesamaan kesempatan dalam

pendidikan, tetapi juga mendidik siswa untuk menerima realita nilai tersebut secara kritis, (7) pendidikan multikultural dikembangkan berdasarkan sudut pandang dan pengalaman siswa, bukan dari budaya yang sudah mapan.

Karakter

Karakter merupakan cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat bangsa dan negara. Karakter yang kuat adalah sandangan fundamental yang memberikan kemampuan kepada populasi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk tindakan kebaikan, kebajikan yang bebas dari kekerasan dan tindakan yang tidak bermoral. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan terhadap keputusan yang dibuatnya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang nampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun bertindak.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (2008) karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, ahlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik baik yang terpatut dalam diri dan terjawantahkan dalam perilaku. Nilai-nilai yang unik baik itu kemudian dalam disain induk pembangunan karakter bangsa 2010-2025 dimaknai sebagai tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik dan berkehidupan baik.

Pendidikan karakter yang ditanamkan dan sesuai dengan kaidah Pancasila adalah religius, nasional, mandiri, gotong royong dan integritas. Religius meliputi sikap (1) Beriman dan bertaqwa, (2) Memanfaatkan lingkungan dengan bijak dan religius, (3) Bersih, (4) Menjalankan segala perintahnya, (5) Disiplin beribadah, (6) Peduli lingkungan, (7) Toleransi, (8) Saling menolong, (9) Saling menghormati siswa, (10) Peduli sosial, (11) Cinta damai. Nasionalis meliputi sikap, (1) cinta tanah air, (2) semangat kebangsaan, (3) menghargai kebhinekaan, (4) demokrasi, (5) rela berkorban, (6) taat hukum. Kemandirian meliputi sikap kerja keras (etos kerja yang tinggi), kreatif, inovatif, disiplin, tangguh /ulet, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, gemar membaca/ belajar. Gotong royong meliputi kerjasama, solidaritas, kekeluargaan, bersahabat/ komunikatif, berorientasi pada kemaslahatan bersama. Integritas meliputi sikap kejujuran, keteladanan, tanggung jawab, antikorupsi, komitmen moral, cinta pada kebenaran. Karakter tersebut perlu ditanamkan sejak dini mulai dari pendidikan Formal maupun pendidikan non Formal.

Penelitian diawali dengan pre-test untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik dengan menggunakan tes pemahaman konsep fisika peserta didik dan dilanjutkan wawancara. Kemudian dilaksanakan intervensi dengan penerapan pembelajaran pengetahuan intuitif. Intervensi dilaksanakan selama 4 pertemuan. Selama intervensi dilakukan, peserta didik akan diminta mengisi LKPD dan menjawab soal kuis berupa soal pemahaman konsep fluida statis pada setiap pertemuan. Selain itu, keterlaksanaan RPP diamati oleh observer dan kegiatan pembelajaran didokumentasikan dengan foto. Setelah intervensi diterapkan, peserta didik mengikuti post-test untuk mengetahui pemahaman konsep fisika akhir peserta didik dengan menggunakan tes pemahaman konsep dan dilanjutkan wawancara. Hasil interpretasi data akan menjadi dasar dalam penarikan kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Dari hasil penelitian secara umum peserta didik telah mampu memecahkan masalah dalam kehidupan yang berhubungan dengan tekanan. Akan tetapi masih ada beberapa peserta didik yang tidak mampu memecahkan masalah, hal ini terlihat dari jawaban peserta didik ketika menjawab permasalahan yang diberikan pada awal pembelajaran.

Sebelum menguji perbedaan skor pre test dan post test, dilakukan analisis deskriptif pada masing-masing skor pre test dan post test peserta didik. Dari hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan, rata-rata skor pre test adalah 58,93 dengan standar deviasi 7,195 dan rata-rata skor post test adalah 83,89 dengan standar deviasi 3,724. Berikut adalah grafik histogram dari skor pre test dan post test peserta didik yang disajikan dalam Gambar 2. Analisis deskripsi pre test dan post test

KESIMPULAN

Berdasarkan gagasan bahwa pendidikan multikultural dapat dilaksanakan di lembaga informal, formal dan maupun non formal agar peserta didik dapat meningkatkan perilaku, sikap dan kelakuan yang ada dalam dirinya lebih baik sehingga dapat mewujudkan kepribadian yang sesuai dengan kaidah-kaidah Pancasila seperti religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas dalam rangka membentuk kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai dan norma yang berlaku di keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan multikultural dapat meningkatkan penanaman karakter bagi siswa yang tercermin melalui perilaku dan kebiasaan sehari-hari di lingkungan sekolah SMP Negeri 2 Blitar. Hal tersebut dapat terlihat dari siswa awal masuk kelas tujuh terdapat berbagai sikap yang dirasa tidak baik sehingga harus mendapat perhatian dari BK, meningkat saat kelas delapan dan sembilan peristiwa peristiwa tersebut mulai berkurang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan dalam penanaman karakter dengan pendidikan multikultural.

DAFTAR RUJUKAN

- Battalagia, P., Ullaman, T., & Tenenbaum, J. (2011). Computational Models of Intuitive Physics. (Online), diakses pada tanggal 03 Oktober 2019.
- Creswell, J. (2007). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 2nd ed. California: Jonassen, David H. 2011. *Learning To Solve Problems*. Newyork: Routledge.
- Gok, T. & Silay, I. (2010). The Effects of Problem Solving Strategies on Students' Achievement, Attitude and Motivation. *Latin-American Journal of Physics Education*, 4(1): 7-21, diakses pada tanggal 2 Juli 2018.
- Jonassen, David H. 2011. *Learning To Solve Problems*. Newyork: Routledge.
- Kohl P.B & Finkelstein, N.D. 2008. Patterns of Multiple Representations Use by Experts and Novices during Physics Problem Solving. *Physical Review Special Topics Physics Education Research*, (Online),4(1) ,diakses pada tanggal 1 Juli 2018.
- Mabilangan, R.A. 2012. Problem Solving Strategies of High School Students on Non Routine Problems: A Case Study. (Online), diakses pada tanggal 11 Juli 2018.
- Ogunleye, Ayodele O. 2009. Teachers' And Students' Perceptions Of Students' Problem-Solving Difficulties In Physics: Implications For Remediation. *Journal of College Teaching & Learning*, (Online), 6(7), diakses pada tanggal 1 Juli 2018.
- Santrock, J.W.2008. *Educational Psychology*, 2nd Edition. McGraw-Hill Company.
- Sherin, B. 1996. *The Symbolic Basis of Physical Intuition*. Unpublished Dissertation. University Of California Berkeley, (Online), diakses pada tanggal 5 Juli 2018.